

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan penderitaan (*adversity*) atau trauma, di mana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Menurut Reivich & Shatté (dalam Mulyani, 2011:3) mengatakan bahwa “resiliensi merupakan *mind-set* yang memungkinkan manusia mencari berbagai pengalaman dan memandang hidupnya sebagai suatu kegiatan yang sedang berjalan”. “Resiliensi menciptakan dan mempertahankan sikap positif dari individu”. “Resiliensi memberi rasa percaya diri untuk mengambil tanggungjawab baru dalam pekerjaan, tidak malu untuk mendekati seseorang yang ingin dikenal, mencari pengalaman yang akan memberi tantangan untuk mempelajari tentang diri sendiri dan berhubungan lebih dalam dengan orang lain”.

Manusia membutuhkan resiliensi agar mampu bangkit dari penderitaan (*adversity*), bila biasanya penderitaan (*adversity*) dapat menyebabkan depresi atau kecemasan, dengan kemampuan resiliensi seseorang akan dapat mengambil makna dari kegagalan dan mencoba lebih baik dari yang pernah ia lakukan, sehingga menurunkan resiko depresi atau kecemasan (Mulyani, 2011).

Kebanyakan orang menganggap dirinya cukup memiliki resiliensi, padahal sebenarnya kebanyakan orang tidak siap secara emosional ataupun psikologis untuk menghadapi penderitaan (*adversity*). Setiap orang beresiko untuk putus asa dan merasa *helpless* (tidak berdaya), namun demikian, walaupun seseorang bisa memiliki resiliensi dalam area spesifik dalam kehidupannya, namun mungkin

masih membutuhkan pertolongan untuk mengatasi penderitaan (*adversity*) pada area kehidupan yang lain (Reivich dan Shatté dalam Mulyani, 2011).

Jadi, tidak ada orang yang tidak membutuhkan resiliensi karena pada dasarnya setiap manusia pernah, sedang atau akan mengalami penderitaan (*adversity*) dalam satu atau beberapa area kehidupannya (Mulyani, 2011). Tekanan psikologis yang terjadi dalam kehidupan merupakan proses yang tidak terkecuali di alami oleh individu. Salah satunya adalah tekanan akademik yang dialami oleh mahasiswa. Perbedaan cara dari setiap individu adalah dalam beradaptasi dengan tekanan-tekanan tersebut. Bagi yang mampu beradaptasi dengan baik, individu akan menghasilkan performa-performa positif dalam hidupnya, sebaliknya bagi individu yang kurang mampu beradaptasi akan tetap berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Tergantung pada mahasiswa menyikapi masalah yang ada di dalam dirinya.

Sikap merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap hasil belajar yang akan diperoleh mahasiswa. Dengan demikian sikap merupakan faktor penting dalam kehidupan mahasiswa. Lingkungan kehidupan perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki karakteristik sistem berbeda dengan pendidikan SLTA/SMA. Sistem pengajaran yang terdapat di perguruan tinggi menuntut mahasiswa untuk lebih rajin, aktif dan mandiri. Satuan kredit semester (SKS) adalah sistem yang digunakan di perguruan tinggi, hal tersebut dimaksudkan agar mahasiswa mampu mengatur sendiri beban kuliah pada tiap semester. Berbeda dengan SMA, beban akademik tiap semester sudah diatur oleh pihak sekolah.

Kebebasan untuk menentukan pilihan secara mandiri seharusnya membuat mahasiswa termotivasi dan bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya. Namun pada kenyataannya pengerjaan tugas dan tanggung jawab dalam perkuliahan mahasiswa seringkali bermasalah, salah satunya adalah penundaan tugas kuliah, menunda kehadiran jam perkuliahan, dan juga keaktifan kuliah. Menunda mengerjakan tugas kuliah berdampak kurang baik terhadap kinerja akademik, oleh karena itu mahasiswa harus memiliki afektif yang tinggi agar menyelesaikan segala tugas serta masalah yang dihadapi di dalam perkuliahan.

Afektif yang dalam penelitian ini adalah unsur dari sikap. Menurut Popham (dalam Adisusilo, 2014) afektif menentukan keberhasilan belajar mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah. Mahasiswa yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mengerjakan tugas kuliah dan sulit mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Sedangkan mahasiswa yang berminat dalam suatu mata kuliah diharapkan akan selesai mengerjakan tugas kuliahnya dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Menurut Suryabrata (dalam Lindiastuti, 1996) mahasiswa dapat belajar pada bidang yang sesuai dengan minat dan bakat serta aspirasi dan kemampuan masing-masing mahasiswa. Sikap positif terhadap tugas-tugas yang harus dipelajari pada umumnya perlu ditumbuhkan atau dibentuk. Dan usaha untuk menumbuhkan atau membentuk sikap positif itu ternyata bukan usaha yang mudah. Hambatan yang paling besar terdapat pada waktu mahasiswa akan memulai mengerjakan tugas kuliah. Mahasiswa rasa enggan, rasa kurang mampu atau anggapan bahwa tugas kuliah kurang penting, akan menyebabkan mahasiswa tidak segera menyelesaikan tugas kuliahnya.

Apabila mahasiswa memiliki resiliensi yang kuat (baik), maka tertantang dalam menyelesaikan tugas kuliah meskipun yang berat dan sulit, akan tertantang, dan tidak menyerah. Mahasiswa yang menganggap tugas adalah sebuah tantangan, maka mahasiswa tersebut akan terdorong cepat menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Sebaliknya, jika resiliensinya rendah, maka akan tertekan dalam keadaan tersebut dan menunda-nunda dalam mengerjakan tugas kuliah.

Hasil wawancara penulis pada bulan Maret 2018 terhadap mahasiswa Bimbingan Konseling memperoleh data bahwa tugas-tugas yang diberikan oleh dosen begitu banyak dan wajib dikumpul pada waktu yang telah ditentukan. Seringkali mahasiswa mengerjakan tugas ketika akan dikumpulkan. Mahasiswa yang ketinggalan informasi karena tidak hadir kuliah, lalu menjiplak (*copy paste*) tugas kuliahnya.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas dan fakta yang terlihat di lapangan, maka peneliti terdorong untuk meneliti tentang “Pengaruh Penguatan Afektif Melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Mahasiswa Prodi BK FIP Unimed Dalam Penyelesaian Tugas-Tugas Perkuliahan Tahun Ajaran 2017/2018”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, diidentifikasi masalah sbb :

1. Resiliensi mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah masih rendah
2. Resiliensi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal
3. Sebagian mahasiswa menunda-nunda mengerjakan tugas perkuliahan
4. Mahasiswa kurang peduli dampak buruk penundaan pengerjaan tugas perkuliahannya
5. Diduga reiliensi dapat mempengaruhi unsur afektif dari sikap

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dan keterbatasan waktu peneliti, maka penelitian dibatasi pada “Pengaruh Penguatan Afektif Melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Mahasiswa Prodi BK FIP Unimed Dalam Penyelesaian Tugas-Tugas Perkuliahan Tahun Ajaran 2017/2018”.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian maka dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

“Adakah Pengaruh Penguatan Afektif Melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Mahasiswa Prodi BK FIP Unimed Dalam Penyelesaian Tugas-Tugas Perkuliahan Tahun Ajaran 2017/2018”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Penguatan Afektif Melalui Bimbingan Kelompok Terhadap Resiliensi Mahasiswa Prodi BK FIP Unimed Dalam Penyelesaian Tugas-Tugas Perkuliahan Tahun Ajaran 2017/2018.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan informasi dan memperkaya khazanah ilmu di bidang Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, khususnya tentang resiliensi dan afektif mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan.

#### 2. Manfaat praktis

##### a) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini sebagai informasi berharga bahwa resiliensi berkaitan dengan afektif penyelesaian tugas-tugas mahasiswa.

##### b) Bagi Dosen

Sebagai bahan masukan bagi dosen dalam melaksanakan tugasnya dalam meningkatkan resiliensi mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan.

##### c) Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini menambah pengetahuan peneliti mengenai resiliensi dan afektif dalam penyelesaian tugas-tugas perkuliahan.